

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tonggak kemajuan bangsa, menjadi bangsa yang maju merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu realitas bahwa maju tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, mencerdaskan kehidupan bangsa dijadikan salah satu tujuan nasional yang wajib diperjuangkan oleh seluruh pihak. Dari tujuan nasional tersebut, jelas terlihat bahwa Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan karena pendidikan akan membentuk keseluruhan aspek pada diri seseorang sehingga menjadi manusia yang unggul dan berkualitas.

Pendidikan bukanlah seperti mengisi ember kosong, tetapi seperti menyalakan api yang hampir padam. Kesuksesan karier itu lebih bergantung pada kemampuan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan mengelola diri sendiri secara efektif, kemampuan untuk memahami orang lain, dan kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain (Irianto, 2012: 44).

Menghadapi Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) peningkatan mutu sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting karena untuk menghadapi kompetisi di era persaingan yang makin ketat mutu dari sumber daya manusia menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan dalam segala sektor. Tidak sedikit *best practices* (bukti nyata) yang dapat kita rujuk untuk membuktikan kebenaran simpulan tersebut. Semisal, Jepang dan

Korea Selatan adalah dua contoh negara yang miskin *natural resources*nya. Namun, karena sumber daya manusianya unggul, kedua negara tersebut kini menjadi negara maju yang bahkan mengalahkan tingkat kemakmuran bangsa-bangsa yang negerinya kaya sumber daya alam. Atas dasar itu, untuk memacu kualitas sumber daya manusia kini dan ke depan akan menjadi kebutuhan bagi setiap bangsa jika mereka tidak ingin tertinggal dari bangsa-bangsa lainnya.

*Programme for International Student Assessment* (PISA) merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), untuk mengevaluasi sistem pendidikan negara di seluruh dunia. PISA diadakan setiap tiga tahun sekali oleh OECD dengan mengambil sampel siswa umur 15 tahun ke atas secara acak di setiap negara. Sekarang, PISA dijadikan standar internasional dalam bidang pendidikan. Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan pada tiga kompetensi, yakni kemampuan membaca, matematika, serta sains.

Skor kemampuan membaca Indonesia pada PISA 2018 adalah 371, skor kemampuan matematika adalah 379, dan skor kemampuan sains adalah 396, Indonesia berada pada peringkat 74 negara. Penurunan skor Indonesia pada PISA juga harus dikaitkan dengan konteks bahwa sampel yang diambil meningkat cakupannya menjadi 85% anak berusia 15 tahun ke atas. Adanya fakta bahwa sampel yang digunakan bertambah, maka hasil PISA pada tahun 2018 lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh

komponen pendidikan, seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu faktor utama dalam peningkatan pendidikan. Hanya melalui peningkatan mutu pendidikan di semua level dan jenis, tantangan membangun sumber daya manusia unggul akan dapat terwujud. Serupa dengan itu, mengutip Rich dalam Yudana (2014: 19) menyatakan bahwa tidak akan pernah kita menjumpai bangsa yang hebat tanpa penyelenggaraan pendidikan yang bermutu di negara tersebut.

Berkaca dari masalah tersebut, pemerintah perlu memperbaiki sistem pendidikan agar sesuai dengan tuntutan zaman. Berbagai langkah-langkah pun telah dilakukan oleh pemerintah seperti pergantian kurikulum, desentralisasi pendidikan, sertifikasi guru, dan pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dengan langkah-langkah tersebut tentunya pemerintah berharap agar terjadi perbaikan pada kualitas pendidikan di negara kita.

Akan tetapi, sampai saat ini peningkatan mutu pendidikan dinilai belum signifikan. Hal ini bisa terlihat pada masih rendahnya kualitas lulusan ditinjau dari hasil UN. Walaupun hasil UN tidak hanya satu-satunya indikator yang bisa digunakan, tapi dari sinilah kualitas lulusan bisa dilihat secara objektif. Selain pada UN, makin maraknya kenakalan remaja juga menjadi sorotan tajam tentang kualitas pendidikan di sekolah. Mulai dari tawuran antar siswa, balapan liar, seks bebas dan juga narkoba. Bagaimana mungkin bangsa ini akan maju jika kualitas generasi mudanya seperti ini.

Memperbaiki kualitas pendidikan tentu tidak hanya sebatas menjalankan langkah-langkah inovatif pemerintah. Perlu perubahan paradigma berpikir dari para pelaku pendidikan mulai dari unsur yang paling tinggi ke yang paling rendah. Jika pola pikir pelaku pendidikan masih sama seperti yang dulu, jangan berharap bangsa ini akan maju, dan jangan pula berharap kualitas pendidikan akan meningkat. Untuk itu, peran semua pihak untuk mau mengubah paradigma berpikir dan berkomitmen untuk mengubah pendidikan.

Dari semua pelaku pendidikan yang ada, gurulah biasanya yang mendapat sorotan paling tajam mengenai rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini karena guru yang bersentuhan dan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Di tangan para gurulah harapan akan kualitas pendidikan yang bagus digantungkan. Untuk itu, perubahan paradigma berpikir dan komitmen para guru sangat diharapkan.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Gunawan (1996) mengemukakan bahwa guru merupakan perencana, pelaksana, sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas. Oleh karena itu peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan

suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Jika ditelaah secara mendalam, beban tanggung jawab guru sangatlah berat karena guru tidak hanya mengajar. Akan tetapi, stigma di masyarakat berkembang bahwa guru hanya memiliki tugas mengajar.

Untuk bisa menjalankan kewajiban guru sesuai amanah yang ditetapkan undang-undang, perlu adanya komitmen para guru. Pola-pola pendidikan yang lama harus segera diperbaiki dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal ini mengingat tuntutan zaman modern seperti sekarang adalah sangat jauh berbeda dengan masa lalu. Paradigma berpikir guru pun harus segera diperbaiki. Guru yang dulu menganggap tugasnya hanya mengajar harus diarahkan pada tugas sebagai pendidik dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga dituntut banyak untuk melengkapi segala administrasi yang setiap setahun selalu terjadi perubahan yang signifikan, sehingga kinerja guru menjadi terganggu. Hal inilah yang sangat memberikan dampak signifikan terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada.

Perubahan pola pikir guru hendaknya juga harus bisa dilaksanakan melalui kinerja yang nyata sehingga tidak hanya sebatas pemikiran, tetapi juga pada tataran pelaksanaan. Kinerja guru sangat diharapkan meningkat seiring perubahan zaman. Terlebih pemerintah sudah memberikan tunjangan berupa sertifikasi yang tentunya diharapkan bisa memacu guru untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini berlaku pada semua guru mata pelajaran ataupun guru

pembimbing. Namun, pada konteks penelitian ini, kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada yang akan menjadi fokus. Kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada saat ini masih cenderung rendah. Hal ini terlihat dari kurang sigapnya dalam proses pengumpulan administrasi ataupun nilai siswa, tidak maksimalnya penggunaan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, banyak guru yang cenderung kurang termotivasi untuk meningkatkan prestasi yang dimiliki.

Guru bisa bekerja dengan baik ditunjang oleh kepemimpinan pelayanan kepala sekolah yang baik, sarana prasarana yang lengkap, serta motivasi kerja yang kuat juga ditentukan oleh lingkungan tempatnya bekerja. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan proses pendidikan di tingkat sekolah sebaiknya mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman, sehingga proses pendidikan bisa berjalan dengan baik. Sehingga Kinerja gurupun bisa ditingkatkan dan pada akhirnya tujuan pendidikan bisa tercapai. Kepemimpinan pelayanan kepala sekolah pada tingkat operasional adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengoordinasikan upaya peningkatan pembelajaran yang bermutu. Kepala sekolah adalah guru dengan tugas tambahan yang bertanggung jawab penuh untuk mengoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah yang dipimpin (Yuliana, 2014).

Menurut Ponton (2015: 56) mengatakan bahwa “*We conducted a Delphi study with scholars in the field of servant leadership and, after three rounds, 12 characteristics were identified as primary characteristics of servant leadership. These characteristics include valuing people, humility, listening, trust, caring, integrity, service, empowering, serving others’ needs before their own, collaboration, love/unconditional love, and learnin*”, memaknai hal tersebut

bahwa telah melakukan studi Delphi dengan para ilmuwan di bidang kepemimpinan pelayan dan setelah 3 putaran, diidentifikasi 12 karakteristik sebagai karakteristik utama kepemimpinan pelayan. Karakteristik ini mencakup menghargai orang, kerendahan hati, mendengarkan, percaya, peduli, integritas, pelayanan, memberdayakan, melayani kebutuhan orang lain sebelum cinta, kolaborasi, cinta /cinta tanpa syarat, dan pembelajaran mereka sendiri.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan inisiator, motivator, stimulator, dinamisator, dan innovator dalam organisasi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Sudewa, 2013). Kepemimpinan kepala sekolah dianggap berhasil jika dapat meningkatkan kinerja guru dan profesionalisme guru di sekolah.

Peran utama kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (Depdiknas, 2006). Kepemimpinan kepala sekolah yang baik yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan akan menghasilkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas baik. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dalam kemajuan keprofesionalan seorang guru (Yuliana, 2014).

Namun, kepemimpinan kepala sekolah yang terjadi dilapangan tidak menunjukkan sikap profesionalisme. Dimana kepala sekolah melupakan tugas sebagai *educator* dan sibuk dengan tugas tambahan, lebih sibuk dengan urusan administrasi, jarang dan asal saat melakukan supervisi, serta karena kesibukannya tersebut inovasi sekolah tidak berjalan dengan baik. Kondisi inilah yang ditengarahi sebagai penyebab rendahnya profesionalisme guru.

Hal ini senada dengan pendapat Stogdill, Edmond dan Azian (1994:18) yang mengatakan bahwa pengaruh kepemimpinan pelayanan Kepala Sekolah

amatlah penting dalam menentukan keberhasilan sebuah organisasi. Hal ini dikarenakan kepemimpinan pelayanan kepala sekolah, menurut Kusmintarjo dan Burhanuddin (1997:5) dapat; (1) membantu para guru memahami, memilih, dan merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai, (2) menggerakkan para guru, para karyawan, para siswa, dan anggota masyarakat untuk mensukseskan program-program pendidikan di sekolah, dan (3) menciptakan sekolah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat dinamis, nyaman sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.

Dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, Kepala Sekolah memiliki *style/gaya* perilaku sendiri-sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh keahlian dan pengetahuan, jenis pekerjaan, sifat kepribadian pemimpin, sifat kepribadian pengikut dan sangsi yang ada di tangan pemimpin (Parwanto,2005:59). Perilaku kepemimpinan (*behavior leadership*) menurut Andrew Halpin, Winer dan Hoy&Miskell, (2001:400) terdapat dua dimensi, yaitu *Initiating Structure* dan *Konsiderasi*. *Initiating Structure* meliputi: perilaku yang menunjukkan hubungan atasan dengan bawahan sekaligus membangun pola organisasi, saluran komunikasi, dan prosedural. Sedangkan *konsiderasi* meliputi perilaku pemimpin yang menunjukkan persahabatan, kepercayaan, keakraban, kepentingan, dan kehormatan dalam hubungan antara pemimpin dan anggota suatu kelompok kerja. Oleh sebab itu, pendekatan perilaku menekankan sifat pribadi dan kewibawaan.

Kepemimpinan ditinjau dari pendekatan perilaku menurut menurut Harsey dan Balnchard sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa (2004:154) bahwa studi kepemimpinan telah mengembangkan instrumen untuk mempelajari bagaimana

seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Faktor lain yang mempengaruhi kinerja adalah sarana dan prasarana. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan material pendidikan yang sangat penting. Untuk menginovasi proses pembelajaran, dukungan sekolah melalui penyiapan sarpras sangat penting. Belum tersedianya proyektor di setiap ruangan menyebabkan susahnyanya menampilkan video. Setiap guru harus berebut menggunakan proyektor tersebut.

Di sisi lain tugas seorang guru yang sesungguhnya bukanlah menyiapkan para siswa agar nilainya bagus dan lulus ujian tetapi menyiapkan mereka agar menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kematangan pribadi yang dibutuhkan untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat, selama mereka berada di lingkungan sekolah. Menyikapi kondisi tersebut, lembaga pendidikan, harus berani dan mampu melakukan upaya perbaikan dan terobosan ke arah peningkatan kualitas baik proses maupun produknya (Dantes, 2012: 78). Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guna menghasilkan *output* yang berkualitas sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, guru memegang peranan yang sangat strategis.

Peranan guru tidak hanya memberikan peserta didik fakta dan informasi yang terlalu membebani peserta didik, tetapi guru mutlak memiliki keahlian khusus, yaitu seorang pendidik sudah seharusnya mengetahui betul seluk beluk pendidikan dan proses pembelajaran dengan bekal berbagai macam ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan tertentu ataupun melalui pelatihan sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Keberhasilan sekolah

dalam meningkatkan kualitas pendidikan juga sangat tergantung dari dukungan orang tua siswa, lingkungan, serta orang-orang yang peduli terhadap kemajuan di bidang pendidikan.

Kualitas pengelolaan pembelajaran akan menentukan kualitas hasil belajar. Namun, kenyataan yang tampak dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran bahwa adanya kecenderungan para pendidik lebih berorientasi pada hasil. Hal tersebut berakibat pada kurang berkembangnya aspek kepribadian dari peserta didik, seperti etika, sikap, sopan santun, emosional, akhlak, dan lain sebagainya. Keadaan seperti ini tentunya tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Depdiknas, 2012: 8).

Harapan yang dicanangkan dengan kondisi nyata di lapangan terkadang tidak selalu sejalan. Banyak faktor yang menjadi penyebab tidak terwujudnya harapan tersebut, seperti; faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang) yaitu kurangnya motivasi kerja yang dimiliki, serta faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri seseorang) yaitu kelengkapan sarana prasarana pembelajaran serta efektivitas kepemimpinan kepala sekolah.

Motivasi kerja merupakan daya penggerak seseorang untuk mencapai tingkat prestasi yang tinggi demi memperoleh kepuasan. Sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dewasa ini masih sering ditemukan banyak sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah yang diterima sebagai bantuan, baik dari pemerintah maupun masyarakat yang tidak optimal penggunaannya dan bahkan tidak dapat lagi digunakan sesuai dengan fungsinya. Hal itu disebabkan antara lain oleh kurangnya kepedulian terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki serta tidak adanya pengelolaan yang memadai. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi serta mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Dengan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada di lapangan, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Kontribusi Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Kelengkapan Sarana dan Prasarana Terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Sukasada”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi bahwa banyak variabel yang bersifat kompleks yang berpengaruh terhadap kinerja guru. Berberapa variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kinerja guru masih belum optimal dikarenakan tugas guru tidak hanya sebagai pendidik dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, guru juga dituntut untuk membuat administrasi dengan rentang waktu yang sangat minim. Hal ini yang menyebabkan rendahnya kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada.
2. Sarana dan prasarana belum memadai belum lengkap untuk dapat mendukung dan memotivasi pembelajaran guru. Hal itu terjadi di SMK Negeri 1 Sukasada. Di sekolah tersebut masih kekurangan media

pembelajaran salah satunya adalah LCD Proyektor. Kekurangan media ini menjadi salah satu permasalahan di lingkungan sekolah. Dalam satu jurusan hanya tersedia satu buah LCD saja. Dengan rasio guru yang lebih banyak menyebabkan guru menjadi tidak bisa menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan.

3. Penggunaan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah penggunaannya belum dan bahkan tidak dapat lagi digunakan sesuai dengan fungsinya. Banyak laboratorium/tempat praktikum di sekolah yang tidak digunakan dengan baik. Guru lebih banyak menggunakan kelas saja. Hal ini juga dikarenakan alat praktikum yang terbatas. Contohnya adalah tempat *making bed* yang tersedia hanya 2 buah.
4. Kepemimpinan kepala sekolah kurang maksimal memberikan pelayanan kepada guru. Hal ini terlihat dari kepala sekolah yang mengabaikan tugasnya sebagai *educator* dan sibuk dengan tugas tambahan, lebih sibuk dengan urusan administrasi, jarang dan asal saat melakukan supervisi, serta karena kesibukannya tersebut inovasi sekolah tidak berjalan dengan baik. Kondisi inilah yang ditengarahi sebagai penyebab rendahnya profesionalisme guru.
5. Kinerja guru pada proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Sukasada kurang optimal, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yaitu motivasi kerja dan faktor eksternal adalah kepemimpinan kepala sekolah dan sarana prasarana di sekolah.

6. Faktor motivasi kerja guru untuk berinovasi masih rendah dikarenakan lingkungan akademik yang tidak kondusif. Masih banyak sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Serta rendahnya motivasi dalam diri guru untuk menginovasikan proses pembelajaran.
7. Sikap siswa terhadap mata pelajaran masih cenderung pasif. Guru lebih banyak memberikan teori sehingga siswa cenderung merasa bosan. Pratikum yang presetasinya hampir sama dengan teori. Saat ini bahkan menjadi lebih sedikit.
8. Lingkungan, interaksi sosial yang terjadi kurang mendukung proses pembelajaran secara efektif. Rendahnya kepemimpinan pelayan kepala sekolah menyebabkan situasi akademik di sekolah menjadi kurang kondusif. Tidak ada evaluasi yang rutin berkaitan dengan proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak mendapatkan tanggapan yang cepat jika terjadi suatu permasalahan.
9. Belum optimalnya kualitas pengelolaan pembelajaran di sekolah adalah minimnya motivasi kerja, upaya guru untuk melakukan inovasi pembelajaran di sekolah. Banyak guru dinilai cenderung menurun motivasi berprestasinya dalam proses pembelajaran. Rendahnya kepemimpinan pelayan kepala sekolah yang baik serta motivasi kerja yang kuat juga ditentukan oleh lingkungan tempatnya bekerja. Tuntutan akan tercapainya tujuan dari suatu organisasi sangat tinggi sehingga pelayan kepala sekolah juga semakin tinggi kepada guru.
10. Kelengkapan sarana dan prasarana sangat memberikan dampak kepada kinerja guru. Fasilitas yang kurang akan menjadi hambatan untuk guru

dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Siswa sering mengalami gangguan dalam proses pembelajaran karena kurangnya kelengkapan sarana prasarana pembelajaran, efektivitas kepemimpinan jarang mengadakan evaluasi dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan atas pemaparan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui begitu banyak variabel yang diduga berkontribusi terhadap kinerja guru. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemaparan identifikasi permasalahan tersebut.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Seberapa besar kontribusi kepemimpinan pelayan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada?
2. Seberapa besar kontribusi motivasi kerja terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada?
3. Seberapa besar kontribusi kelengkapan sarana dan prasarana terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada?
4. Seberapa besar kontribusi simultan yang signifikan antara Kepemimpinan pelayan kepala sekolah, motivasi kerja dan kelengkapan sarana dan prasarana terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui besaran kontribusi kepemimpinan pelayan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada.
2. Untuk mengetahui besaran kontribusi motivasi kerja terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada.
3. Untuk mengetahui kontribusi kelengkapan sarana dan prasarana terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada.
4. Untuk mengetahui besaran kontribusi simultan yang signifikan antara kepemimpinan pelayan kepala sekolah, motivasi kerja dan kelengkapan sarana dan prasarana terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Sukasada.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan referensi untuk memperkaya dan memperdalam kajian-kajian teori dalam manajemen pendidikan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan teori-teori kepemimpinan, motivasi, material dan kelengkapan sarana dan prasarana.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi kepala sekolah**

Sebagai pemimpin dalam lingkup sekolah sebaiknya memberikan informasi tentang betapa pentingnya arti dan pemahaman efektivitas kepemimpinan pelayan kepala sekolah sehingga mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai kepala sekolah dengan baik dan berdaya guna.

## 2. Bagi Guru

Untuk informasi tentang betapa pentingnya motivasi kerja dan kelengkapan sarana prasarana sehingga kinerja mereka dapat meningkat dalam proses pembelajaran.

## 3. Bagi Dinas Pendidikan

Bagi Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali sebagai bahan kajian dalam menentukan aturan dan kriteria yang berkaitan dengan perekrutan calon kepala sekolah dan pengembangan sumber daya guru dan tenaga kependidikan lainnya.

